

## Integrasi Kearifan Lokal dalam Liturgi: Misi Inklusif melalui Penggunaan Bahasa Sangihe

Beatris Mouren Putri Kalundang<sup>1</sup>  
Fakultas Teologi  
Institut Agama Kristen Negeri Manado  
Manado, Indonesia  
[putrykalundang@gmail.com](mailto:putrykalundang@gmail.com)

Cala Manopo<sup>2</sup>  
Fakultas Teologi  
Institut Agama Kristen Negeri Manado  
Manado, Indonesia  
[calainijlymanoppo@gmail.com](mailto:calainijlymanoppo@gmail.com)

Dwindi Nusa<sup>3</sup>  
Fakultas Teologi  
Institut Agama Kristen Negeri Manado  
Manado, Indonesia  
[dwindinusa@gmail.com](mailto:dwindinusa@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to examine the integration of local wisdom, specifically the use of Sangihe language in church liturgy in Sangihe, as an inclusive mission strategy that connects the Christian faith with local culture. The study also seeks to explore the benefits of using the local language in deepening the spiritual understanding of the congregation, especially the youth, while preserving local cultural identity amidst globalization. The research employs a qualitative approach, utilizing field observations, in-depth interviews, and literature studies related to the inculturation of religion and culture. The findings indicate that the use of Sangihe language in church liturgy enhances the congregation's understanding of Christian teachings and strengthens their connection with local culture. Additionally, the integration of Sangihe cultural symbols and rituals in worship enriches spiritual experiences and sustains traditions. However, challenges include the limited theological vocabulary in the local language and potential misinterpretation of cultural symbols. In conclusion, integrating the Sangihe language into church liturgy is an effective approach to maintain the relevance of religion with local culture and strengthen cultural identity. The development of a theological dictionary in the local language is necessary to address these limitations.*

**Keywords:** Local Wisdom, Liturgy, Sangihe Regional Language, Inclusive Mission, Youth.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal, khususnya penggunaan bahasa Sangihe dalam liturgi gereja di Sangihe, sebagai strategi misi inklusif yang menghubungkan iman Kristen dengan budaya lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali manfaat penggunaan bahasa daerah dalam memperdalam pemahaman rohani jemaat khususnya pemuda, serta melestarikan identitas budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur terkait inkulturasi agama dan budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sangihe dalam liturgi gereja meningkatkan pemahaman jemaat terhadap ajaran Kristen dan memperkuat hubungan mereka dengan budaya lokal. Selain itu, pengintegrasian simbol-simbol dan ritus budaya Sangihe dalam ibadah memperkaya pengalaman rohani dan menjaga keberlanjutan tradisi. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kosakata teologis dalam bahasa lokal dan potensi misinterpretasi simbol budaya. Kesimpulannya, integrasi bahasa Sangihe dalam liturgi gereja adalah pendekatan yang efektif untuk menjaga relevansi agama dengan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya, serta perlu adanya pengembangan kamus teologi dalam bahasa daerah untuk mengatasi keterbatasan tersebut.*

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Liturgi, Bahasa Daerah Sangihe, Misi Inklusif, Pemuda.

### ARTICLE HISTORY

Submitted: 12-10-2024 | Accepted: 27-12-2024 | Publication: 31-12-2024

© 2024 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual  
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Sangihe, mengalami penurunan penggunaan, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh budaya global dan nasional yang semakin kuat telah menggeser dominasi bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pemuda merasa bahwa bahasa daerah kurang relevan dengan gaya hidup modern, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Akibatnya, bahasa Sangihe semakin jarang digunakan dan terancam punah.<sup>1</sup>

Salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Sangihe di kalangan pemuda adalah kurangnya dukungan dan lingkungan yang kondusif untuk menggunakan bahasa tersebut. Minimnya inisiatif untuk memperkenalkan bahasa Sangihe dalam ranah formal seperti pendidikan dan media semakin memperparah situasi ini. Generasi muda pun semakin teralienasi dari bahasa dan budaya daerahnya sendiri. Akibatnya, bahasa Sangihe terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa asing sering dianggap lebih bergengsi.<sup>2</sup>

Akibat kurangnya penggunaan bahasa Sangihe, ancaman terhadap kepunahan bahasa daerah semakin nyata, yang berdampak pada hilangnya kearifan lokal, identitas budaya, serta nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam bahasa tersebut. Tanpa adanya upaya nyata untuk melestarikan bahasa Sangihe, generasi mendatang mungkin tidak akan memahami atau menghargai sejarah dan budaya lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini dapat menyebabkan pemudaran identitas budaya dan menurunnya rasa kepemilikan terhadap warisan daerah.<sup>3</sup>

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi inklusif yang melibatkan pemuda secara aktif dalam pelestarian bahasa Sangihe. Salah satu strategi yang diusulkan adalah mengintegrasikan bahasa Sangihe ke dalam aktivitas yang diminati pemuda, seperti media sosial, konten digital, seni musik, dan kegiatan komunitas. Dengan pendekatan kreatif yang relevan dengan gaya hidup mereka, bahasa Sangihe dapat dihidupkan kembali sebagai bagian dari identitas sehari-hari pemuda.<sup>4</sup>

Manfaat penerapan strategi ini tidak hanya untuk melestarikan bahasa daerah, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa bangga dan solidaritas di kalangan generasi muda. Dengan merasa

---

<sup>1</sup> Henry Tondo. "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik." *Jurnal masyarakat dan budaya*, Vol. 11. No. 2, 2009, hh. 277-296.

<sup>2</sup> Dyah Satya Yoga Agustin. "Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Vol. 4. No. 2, 2011, hh. 177-185.

<sup>3</sup> Gema Budiarto. "Dampak invasi budaya terhadap budaya lokal: Studi kasus bahasa daerah." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, Vol. 13, No. 2, 2020, hh. 183-193.

<sup>4</sup> Aulia Kiswahni. "Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No.6, 2022, hh. 235-243.

terhubung dan memiliki peran dalam melestarikan bahasa Sangihe sebagai bagian dari identitas diri dan kearifan lokal, para pemuda akan semakin menghargai warisan budaya mereka. Hal ini juga berpotensi memperkuat kohesi sosial serta membentuk ikatan antar generasi dalam upaya melestarikan budaya daerah.<sup>5</sup>

Secara teoritis, strategi ini mengadopsi konsep inklusivitas dalam pelestarian bahasa daerah, yaitu dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, terutama pemuda, untuk berperan aktif dalam menjaga kelangsungan bahasa dan budaya lokal. Tinjauan pustaka mendefinisikan inklusivitas sebagai partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan bahasa daerah. Dengan demikian, strategi misi inklusif ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan bahasa, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya generasi muda.<sup>6</sup>

Ibadah merupakan bentuk penghormatan terhadap Tuhan yang menciptakan, menyelamatkan, dan menyucikan. Secara umum, ibadah jemaat Kristiani berfokus pada Kristus sebagai Imam Besar yang mempersembahkan kurban Perjanjian Baru bagi jemaat manusia (Ibrani 4:14-10:25). Agama Kristen mengajarkan bahwa jemaat manusia dipanggil untuk menjadi imam Kristus, menjalani hidup sebagai pengorbanan. Oleh karena itu, agama Kristen merupakan pandangan hidup yang memberikan arah bagi jemaat beriman menuju keselamatan, yang diwujudkan dalam simbol-simbol khusus.<sup>7</sup>

Dalam konteks ibadah Kristen, liturgi merujuk pada kegiatan ibadah yang melibatkan seluruh anggota jemaat secara aktif dalam menyembah dan memuliakan Tuhan bersama-sama. Saat ini, gereja, khususnya di Sangihe, masih jarang menggunakan liturgi kreatif. Liturgi yang diterapkan biasanya bersumber dari sinode yang diadakan setahun atau dua kali. Meskipun demikian, banyak jemaat yang lebih menyukai liturgi kreatif karena memberikan suasana dan pengalaman baru. Berdasarkan laporan dari situs web, beberapa pemimpin gereja mencatat bahwa tingkat kehadiran jemaat di beberapa gereja rata-rata hanya sekitar 50-60% setiap minggu, dengan sedikit peningkatan saat hari raya atau perjamuan kudus. Keengganan dan semangat beribadah sering kali menurun, dan sebagian warga merasa tidak puas dengan model tata ibadah yang ada di gereja mereka. Mereka memilih beribadah di gereja denominasi lain, bahkan ada yang pindah gereja tanpa keperluan dipublikasikan. Jangan cepat menyalahkan roh malas jika situasi ini terjadi.

---

<sup>5</sup> Alik Ulfatus Solikah, et al. "*Corak Budaya Indonesia dalam Bingkai Kearifan Lokal.*" (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), h. 45.

<sup>6</sup> Satrio Alpen Pradanna, et al. "Implementasi Nilai Civic Virtue dalam Pelestarian Budaya Lokal di Kalangan Pemuda Indonesia pada Era Society 5.0." (Repository Universitas Lampung, E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan, 2021), hh. 569-575.

<sup>7</sup> Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, "*Kamus Teologi.*" (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 109.

Masalahnya mungkin bukan hanya pada jemaat, tapi salah satunya bisa dikaitkan dengan liturgi yang monoton.<sup>8</sup> Keberadaan jemaat tidak hanya ditentukan oleh liturgi yang kreatif, namun liturgi yang kreatif juga dapat mendukung kehadiran jemaat.

Konteks masyarakat multikultural dan multietnis, kearifan lokal menjadi elemen penting untuk mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Di wilayah Sangihe, salah satu kekayaan lokal yang masih lestari adalah bahasa daerah, yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan cara pandang hidup masyarakat. Namun, dalam praktik misi Kristen, terutama dalam liturgi gereja, bahasa dan kebudayaan lokal sering kali terpinggirkan oleh dominasi bahasa nasional atau bahasa asing. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengalaman religius dan kehidupan budaya masyarakat setempat, serta muncul kekhawatiran bahwa warisan budaya tersebut dapat terabaikan atau bahkan hilang dalam beberapa dekade mendatang.

Di sisi lain, gereja sebagai institusi sosial dan spiritual memiliki peran strategis dalam melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi lokal. Melalui liturgi, gereja dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk menghayati iman dengan cara yang relevan dengan budaya setempat. Liturgi yang inklusif, yang memadukan unsur-unsur kearifan lokal seperti bahasa daerah Sangihe, dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau komunitas, terutama generasi muda yang sering merasa terasing dari praktik ibadah yang kaku dan kurang kontekstual.

Artikel ini akan membahas strategi misi yang lebih inklusif dengan mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya bahasa daerah Sangihe, ke dalam liturgi gereja. Dengan pendekatan ini, liturgi tidak hanya menjadi sarana komunikasi iman, tetapi juga wadah untuk menghormati dan menjaga identitas budaya. Pendekatan ini sejalan dengan semangat inkulturasi, yaitu mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam ajaran dan praktik iman tanpa menghilangkan inti pesan Injil.

Di Indonesia, berbagai penelitian telah dilakukan mengenai liturgi kreatif dan makna simbol-simbol dalam liturgi. Salah satunya adalah studi oleh Appris Saefatu berjudul "*Merayakan Kehidupan dan Keberagaman: Studi Liturgi dan Penyajian Musik Kreatif Kontekstual dalam Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia di Jemaat Betlehem Oesapa Barat*". Penelitian ini membahas penyusunan liturgi yang kreatif dan kontekstual dalam ibadah gereja, dengan tujuan mengidentifikasi bentuk liturgi dan aransemen musik yang sesuai dengan konteks gereja di

---

<sup>8</sup> Wanto M. "*Liturgia Kreatif dan Dampaknya bagi Persekutuan Ibadah Jemaat*," (Sinode GMIT, 2017). Akses Online: <https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/liturgia-kreatif-dan-dampaknya-bagi-persekutuan-ibadah-jemaat/>. (Akses 29 November 2024).

Sangihe.<sup>9</sup> Selain itu, tulisan Lani dan Sihombing berjudul “*Liturgi Bulan Budaya sebagai Upaya Tranformasi Misi Kristen yang Kontekstual di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)*” Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis penetapan Bulan Budaya GMIT sebagai bagian dari transformasi misi Kristen yang kontekstual dalam liturgi GMIT. Langkah ini dilakukan sebagai upaya mengontekstualisasikan berita Injil dalam pelayanan GMIT. Sebagai denominasi Kristen yang melayani wilayah Nusa Tenggara Timur (di luar Pulau Sumba) dan Nusa Tenggara Barat, GMIT berhadapan dengan masyarakat yang heterogen, baik dari segi suku, bahasa, tradisi, maupun budaya. Keberagaman ini mendorong perlunya bentuk liturgi yang kontekstual, di mana jemaat dapat merasakan perjumpaan dengan Kristus.<sup>10</sup> Sedangkan penelitian Internasional dari Coenie Calitz membahas tentang “*Liturgical singing as ritual symbol*” Calitz menekankan bahwa nyanyian liturgi bukan hanya tentang lirik dan melodi; itu berfungsi sebagai simbol ritual yang mewakili dan menyajikan realitas lain dalam konteks ibadah. Ini berarti bahwa bernyanyi di lingkungan gereja sangat terkait dengan budaya dan identitas jemaat, memfasilitasi pertemuan dengan Tuhan dan sesama orang percaya.<sup>11</sup> Berdasarkan referensi penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada makna simbol dalam konteks liturgi kreatif sebagai strategi misi inklusif yang menghubungkan iman Kristen dengan budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal, khususnya penggunaan bahasa Sangihe dalam liturgi gereja di Sangihe, sebagai strategi misi inklusif yang menghubungkan iman Kristen dengan budaya lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali manfaat penggunaan bahasa daerah dalam memperdalam pemahaman rohani jemaat khususnya pemuda, serta melestarikan identitas budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi. Langkah ini didasarkan pada urgensi pelestarian budaya lokal serta tantangan gereja dalam menjangkau generasi muda. Fokus utama pembahasan adalah peran generasi muda dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya melalui praktik liturgis yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman mereka.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan makna simbol bahasa dan budaya Sangihe dalam konteks liturgi kreatif sebagai strategi misi inklusif yang

---

<sup>9</sup> Appris Saefatu Yulianto. “Merayakan Kehidupan, Merayakan Keberagaman: Studi Liturgi Penyajian Musik Kreatif Kontekstual dalam Pelayanan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oespara Barat.” *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, Vol. 1, No. 1, 2021, hh. 40-59.

<sup>10</sup> Guntur. A. A. R. Lani, & Maria R. Sihombing. “Liturgi Bulan Budaya sebagai Upaya Tranformasi Misi Kristen yang Kontekstual di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).” *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 5, No. 2 (2024), hh. 62-72.

<sup>11</sup> Coenie Calitz. “Liturgical singing as Ritual Symbol.” *Verbum et Ecclesia*, Vol. 32. No. 1, 2011, hh. 1-7.

menghubungkan iman Kristen dengan budaya lokal. Tujuannya adalah untuk memahami dan menggambarkan integrasi kearifan lokal dalam liturgi sebagai strategi misi yang inklusif, menggali manfaat penggunaan bahasa daerah dalam memperdalam pemahaman rohani jemaat, terutama pemuda, serta melestarikan identitas budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana bahasa daerah Sangihe dapat digunakan dalam liturgi serta dampaknya terhadap jemaat dan masyarakat. Penelitian diawali dengan tinjauan literatur mengenai inkulturasi, misi gereja, dan kearifan lokal. Selanjutnya, dilakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan liturgi yang menggunakan bahasa daerah Sangihe di beberapa gereja lokal di Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Observasi ini bertujuan untuk mengamati praktik inkulturasi dalam liturgi, termasuk bagaimana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam ritus gereja. Pengamatan juga mencakup penggunaan bahasa Sangihe dalam doa, nyanyian, dan khotbah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran bahasa daerah Sangihe dalam memperkaya liturgi serta mendukung strategi misi yang lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat setempat.

## **C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Liturgi dan Bahasa Daerah**

Liturgi dalam gereja memiliki beragam variasi. Istilah “liturgi” berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*, yang berarti 'kerja' atau 'pelayanan' yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Penggunaan istilah ini dalam konteks kultus dimulai pada abad kedua SM, mengacu pada 'pelayanan ibadah', sebagaimana tercatat dalam Septuaginta. Dalam Perjanjian Baru, liturgi dihubungkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama. Saat ini, liturgi merujuk pada upacara atau ibadah publik gereja. Menurut Konstitusi Konsili Vatikan II tentang Liturgi, liturgi dipandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus oleh Tubuh Mistik Kristus, yang meliputi Kepala dan para anggotanya.<sup>12</sup>

Orang Yunani kuno mengetahui bahwa kata liturgi digunakan untuk sesuatu yang kurang formal, misalnya oleh mereka yang tugasnya menyelenggarakan pesta atau sering diundang ke acara olahraga di rumah. Tidak hanya itu, kata iman ini digunakan pada agama, dewa atau untuk menyelamatkan suatu jemaat. Jika dilihat dalam konteks pemerintahan, kata agama mengacu pada tindakan raja atas nama rakyatnya. Selain itu, jika melihat Septuaginta, kata liturgi digunakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan ibadah, yaitu pekerjaan para imam. Memang benar,

---

<sup>12</sup> BA Rukiyanto, S. J. “*Liturgi dari Masa ke Masa.*” (Yogyakarta: Warta Musik Repositori Universitas Sanata Dharma, 2016), hh. 36-39.

dalam Perjanjian Lama, kata ibadah adalah melakukan pekerjaan para imam dan orang Lewi di tabernakel dan kemudian di bait suci, tanggung jawab khususnya melayani altar.<sup>13</sup>

Bahasa adalah instrumen komunikasi yang sangat vital dalam penyampaian informasi.<sup>14</sup> Bahasa juga merupakan tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama dan berkomunikasi. Tanpa kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berfikir terhadap sesuatu.<sup>15</sup> Menurut Devianty, bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan manusia. Dalam konteks sosial budaya, bahasa tidak hanya dianggap penting sebagai alat komunikasi bagi manusia, tetapi juga berperan sebagai bagian integral yang terhubung dengan berbagai unsur kebudayaan lainnya.<sup>16</sup>

Penggunaan bahasa daerah dapat menciptakan kehangatan dan keakraban. Sebagai bagian dari identitas suatu wilayah, bahasa daerah memiliki peran penting dalam kebudayaan. Namun, dalam pergaulan modern, bahasa daerah semakin jarang digunakan, terutama oleh generasi muda, sehingga menjadi perhatian para pemerhati bahasa. Kemudahan dalam menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari sering kali menggantikan peran bahasa daerah. Kekhawatiran akan hilangnya bahasa lokal, yang berpotensi mengakibatkan hilangnya warisan budaya, perlu segera diatasi. Bahasa daerah tetap memegang peran penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkaya keberagaman linguistik.<sup>17</sup>

Menurut Batuwael dkk., memahami dan melihat kedudukan bahasa daerah memerlukan dua sudut pandang. Pertama, bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi bagi penutur dari suku tertentu. Kedua, bahasa daerah memiliki kaitan erat dengan bahasa Indonesia. Jika kedua aspek ini diperhatikan, keberadaan bahasa daerah dapat tetap terjaga. Bahasa daerah berperan melengkapi dan menunjang bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, bahasa daerah menjadi sumber kebangkitan nilai-nilai moral di era modern dan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bahasa.<sup>18</sup>

Permasalahan yang terkait dengan liturgi dan bahasa daerah berfokus pada tantangan menjaga relevansi dan kelestariannya. Liturgi, sebagai elemen utama dalam ibadah keagamaan, sering menghadapi kesulitan dalam menyampaikan makna kepada jemaat jika bahasa yang

---

<sup>13</sup> Firman Panjaitan & Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol. 2. No. 1, 2019, hh. 174-175.

<sup>14</sup> Rizal Masdul. "Komunikasi Pembelajaran." *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 13. No. 02, Juli 2018, h. 2.

<sup>15</sup> Rina Devianty. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, 2017, hh. 226-227.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 226.

<sup>17</sup> Lidya Grace Lineke Patimbano, et al. "Istilah Kekerabatan pada Bahasa Sangihe (Suatu Kajian Linguistik Antropologi)." *Kajian Linguistik*, Vol. 4, No. 3, 2017, hh. 15-25.

<sup>18</sup> Ineld Elza Batuwael, Abdul Rasyid Umaternate, dan Sangputri Sidik. "Fungsi Bahasa Daerah Bagi Kalangan Generasi Muda Di Desa Naha I Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe." *Indonesian Journal of Social Science and Education*, Vol. 2, No. 2, 2022, hh. 49-57.

digunakan bukan bahasa lokal. Hal ini dapat menyebabkan jemaat merasa kurang terhubung atau tidak sepenuhnya memahami isi ibadah. Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah dalam liturgi menghadapi risiko penurunan popularitas, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan bahasa nasional atau global. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah dan tradisi liturgi yang terkait, yang pada gilirannya mengancam keberlangsungan budaya serta identitas lokal. Oleh karena itu, upaya menjaga keberadaan bahasa daerah dalam liturgi menjadi sangat penting. Langkah ini tidak hanya memperkuat ikatan jemaat dengan tradisi, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan identitas budaya mereka.<sup>19</sup>

Solusi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan bahasa lokal dengan bahasa nasional dalam liturgi secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan jemaat, terutama generasi muda, tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil memahami liturgi melalui bahasa nasional yang lebih familiar. Sebagai contoh, bagian-bagian tertentu dalam doa, nyanyian, atau pengajaran dapat disampaikan dalam bahasa daerah untuk mempertahankan ikatan budaya dan identitas. Sementara itu, penjelasan khotbah dan pembacaan Alkitab dapat disampaikan dalam bahasa nasional agar lebih mudah dipahami.

## **2. Bahasa Sangihe dalam liturgi: Membawa Iman Lebih dekat dengan Budaya**

Bahasa Sangihe, sebagai salah satu bahasa daerah yang kaya akan ungkapan budaya dan nilai-nilai tradisional, berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan iman Kristen kepada masyarakat lokal. Penggunaannya dalam doa, nyanyian, dan pembacaan Alkitab tidak hanya menciptakan rasa kedekatan, tetapi juga membantu jemaat lebih memahami makna teologis yang disampaikan.

Budaya Sangihe merupakan bagian integral dari identitas masyarakat yang tinggal di Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Budaya ini terbentuk melalui interaksi unik antara lingkungan alam, sosial, dan sejarah setempat. Masyarakat Sangihe memiliki orientasi yang kuat terhadap laut, mengingat wilayah mereka dikelilingi oleh perairan yang menjadi sumber kehidupan utama. Kedekatan masyarakat dengan alam, khususnya laut, tercermin dalam berbagai ritus dan kepercayaan lokal. Mereka mempercayai kekuatan spiritual alam dan leluhur sebagai pelindung kehidupan. Kepercayaan ini diwujudkan dalam upacara adat dan ekspresi budaya seperti tari-

---

<sup>19</sup> Emmanuel Gerrit Singgih. *“Iman dan Politik di Era Reformasi di Indonesia.”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000), h. 27.

tarian tradisional, penggunaan bahasa daerah, serta sistem sosial yang mengutamakan nilai kekeluargaan dan gotong royong.<sup>20</sup>

Ketika agama Kristen diperkenalkan di Sangihe pada abad ke-19 oleh misionaris Belanda, terjadi proses adaptasi yang signifikan antara ajaran Kristen dan budaya lokal. Pada awalnya, muncul ketegangan antara kepercayaan animisme yang dianut oleh sebagian besar masyarakat dengan ajaran Kristen yang monoteistik. Namun, melalui proses inkulturasi, ajaran Kristen secara bertahap diterima lebih luas oleh masyarakat Sangihe. Inkulturasi ini mengacu pada integrasi elemen-elemen budaya lokal ke dalam praktik keagamaan, termasuk dalam liturgi atau tata cara peribadatan gereja, sehingga menciptakan bentuk ibadah yang lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat setempat.<sup>21</sup>

Dalam banyak kebudayaan, bahasa mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakatnya. Penggunaan bahasa ibu dalam liturgi memungkinkan jemaat untuk meresapi pesan-pesan agama dengan lebih mendalam, karena mereka mendengar kata-kata yang akrab dan penuh makna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep inkulturasi, di mana iman tidak hanya diterima secara pasif, tetapi disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Contoh nyata dari inkulturasi ini adalah penggunaan bahasa Sangihe dalam ibadah gereja. Bahasa lokal ini berfungsi sebagai alat penting dalam menyampaikan pesan iman, karena memungkinkan jemaat memahami ajaran agama dalam bahasa yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Tantangan dalam menyeimbangkan elemen budaya tradisional dengan ajaran Kristen, khususnya dalam penggunaan bahasa dalam liturgi, terletak pada keterbatasan bahasa tersebut dalam menyampaikan makna teologis secara tepat. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa daerah dapat memperburuk kesenjangan antara komunitas yang lebih terpengaruh oleh budaya Kristen dan mereka yang masih mempertahankan tradisi lokal.<sup>22</sup> Solusi yang dapat diupayakan adalah mengembangkan program pendidikan liturgis dan teologis yang berfokus pada pengayaan kosakata teologis dalam bahasa Sangihe. Hal ini diharapkan dapat mendukung integrasi budaya lokal ke dalam ajaran Kristen tanpa mengurangi esensi makna teologis yang disampaikan.

---

<sup>20</sup> Ignas Kleden. *"Kebudayaan dan Agama: Inkulturasi Agama dalam Masyarakat Adat."* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 45.

<sup>21</sup> Melki Karamoy. *"Sejarah Zending di Kepulauan Sangihe."* (Manado: Penerbit Universitas Sam Ratulangi, 1995), hh. 12-14.

<sup>22</sup> Binhot Kennedi Manurung. *"Upaya Kontekstualisasi Musik Gondang dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan."* (Yogyakarta: Repositori Universitas Kristen Duta Wacana, 2023).

Penggunaan bahasa daerah dalam liturgi, seperti bahasa Sangihe, adalah membawa iman lebih dekat dengan budaya lokal. Dengan menggunakan bahasa yang akrab dan bermakna bagi jemaat, pesan agama dapat disampaikan dengan lebih mendalam dan relevan. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman jemaat terhadap ajaran Kristen, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merasakan kedekatan antara iman dan budaya mereka. Melalui inkulturasi, iman Kristen dapat dihayati dalam konteks budaya setempat, sehingga membuat liturgi lebih hidup dan bermakna. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menyelaraskan bahasa lokal dengan makna teologis yang tepat, yang memerlukan pengembangan kosakata teologis dalam bahasa Sangihe untuk memastikan pesan agama tetap utuh dan dapat dipahami dengan jelas oleh semua lapisan masyarakat

### **3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Simbol dan Ritus Liturgi.**

Agama Kristen telah mempengaruhi budaya Sangihe, termasuk dalam unsur-unsur liturgi yang berdampak pada masyarakat lokal. Beberapa upacara adat yang sebelumnya bersifat animistik telah diubah atau dikurangi agar selaras dengan ajaran Kristen. Meskipun demikian, banyak elemen budaya Sangihe yang tetap ada dan masuk ke dalam kehidupan gereja, menciptakan bentuk liturgi yang khas di Sangihe. Dengan demikian, budaya Sangihe dan liturgi Kristen saling memperkaya satu sama lain. Liturgi tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan iman Kristen, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal. Budaya Sangihe memperoleh makna baru dalam konteks kehidupan beragama, di mana unsur-unsur tradisionalnya disesuaikan dengan ajaran Kristen namun tetap mempertahankan esensinya sebagai bagian dari identitas lokal.<sup>23</sup>

Selain bahasa, kearifan lokal Sangihe juga tercermin dalam penggunaan simbol-simbol dan ritus-ritus yang diadaptasi dalam liturgi. Contoh konkret dari hal ini adalah penggunaan alat musik tradisional dalam paduan suara gereja, serta penyelenggaraan upacara adat yang digabungkan dengan perayaan gereja, seperti prosesi pada hari-hari besar agama yang memanfaatkan simbol-simbol alam yang sakral dalam budaya Sangihe. Selain itu, musik dan tarian tradisional juga diintegrasikan ke dalam liturgi, dengan alat musik seperti kulintang dan tifa digunakan untuk mengiringi pujian dalam kebaktian, menciptakan nuansa lokal dalam peribadatan. Tarian tradisional kadang-kadang ditampilkan dalam acara gerejawi sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada Tuhan. Inkulturasi ini juga tercermin dalam cara masyarakat Sangihe mengintegrasikan ritme kehidupan agraris dan maritim mereka ke dalam kalender liturgi gereja.

---

<sup>23</sup> Laurens Mansur. *"Budaya dan Agama di Kepulauan Sangihe: Sejarah dan Perkembangan."* (Surabaya: Pustaka Agung, 2017), h. 95.

Upacara syukur atas hasil panen atau tangkapan laut sering kali disatukan dengan perayaan gereja, seperti Paskah atau Natal. Dengan demikian, liturgi Kristen berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang masih sangat bergantung pada alam.<sup>24</sup>

Dalam pengamatan lapangan, beberapa gereja di Sangihe mulai memanfaatkan elemen budaya, seperti tarian adat, dalam perayaan liturgi. Tarian tersebut, yang memiliki makna spiritual bagi masyarakat Sangihe, disesuaikan dengan prosesi liturgis untuk memperkuat pesan Injil dengan cara yang dapat dipahami secara budaya. Namun, masalah yang muncul dalam integrasi kearifan lokal dengan simbol dan ritus liturgi di Sangihe berkaitan dengan proses inkulturasi antara agama Kristen dan budaya setempat.

Meskipun banyak elemen tradisional seperti musik, tarian, dan simbol alam telah diadaptasi dalam liturgi, masih ada tantangan dalam menjaga keaslian budaya sambil menyesuainya dengan ajaran Kristen. Beberapa ritus adat yang berhubungan dengan kepercayaan animistik dapat dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan meskipun simbol-simbol budaya lokal telah diterima, makna spiritual asli dapat hilang. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam liturgi berpotensi menghambat pemahaman yang tepat terhadap ajaran Kristen karena adanya keterbatasan kosakata teologis dalam bahasa lokal.<sup>25</sup> Sebagai solusi, gereja perlu menyaring elemen budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam liturgi, dengan memilih simbol dan ritus yang dapat memperkaya pengalaman ibadah tanpa bertentangan dengan doktrin Kristen. Selain itu, penggunaan bahasa lokal dapat dipertahankan pada elemen-elemen non-teologis, seperti musik dan doa syafaat, sementara untuk aspek pengajaran dan khotbah, bahasa nasional dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan kosakata teologis dalam bahasa lokal.

#### **4. Pemuda sebagai Agen Utama dalam Meleburkan Kearifan Lokal**

Pemuda merupakan ujung tombak dalam kelangsungan dan perkembangan masyarakat, karena mereka adalah generasi yang akan meneruskan tradisi dan budaya lokal. Namun, dalam konteks modern, pemuda seringkali lebih terpapar pada budaya populer global dibandingkan dengan tradisi lokal mereka, yang menyebabkan adanya jarak antara pemuda dengan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk bahasa daerah. Oleh karena itu, melibatkan pemuda dalam proses meleburkan kearifan lokal ke dalam liturgi merupakan langkah strategis untuk memastikan kelestarian budaya dan keberagaman yang tetap relevan dengan zaman.

---

<sup>24</sup>R. R. Sigar. *"Inkulturasikan dalam Liturgi: Studi Kasus di Gereja-Gereja Sangihe."* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hh. 58-61.

<sup>25</sup>A. Nuh. *"Menggalikan Kearifan Lokal dalam Perayaan Ibadah Kristen: Prespektif Sangihe."* (Jakarta: Penerbit Alkitab, 2010), hh. 58-70.

Salah satu cara efektif untuk mengajak pemuda terlibat adalah dengan memberikan mereka ruang dalam penyusunan dan pelaksanaan liturgi yang menggunakan bahasa daerah. Misalnya, pemuda dapat terlibat dalam menyusun doa atau nyanyian rohani menggunakan bahasa Sangehe, serta berpartisipasi dalam pelayanan ibadah. Keterlibatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang tradisi lokal, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan mereka terhadap budaya dan iman.

Selain itu, pemuda juga dapat memanfaatkan teknologi modern untuk mendokumentasikan dan menyebarkan praktik liturgi yang menggunakan kearifan lokal. Penggunaan media sosial, video, atau podcast dalam bahasa daerah dapat menjadi cara kreatif untuk mempromosikan pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda lainnya.

Salah satu kendala utama adalah minimnya pemahaman dan ketertarikan pemuda terhadap bahasa daerah serta tradisi lokal, yang sering dianggap kurang penting di tengah dominasi budaya global. Hal ini menjadi masalah dalam liturgi, karena banyak gereja atau komunitas yang kesulitan memasukkan bahasa daerah dalam ibadah, sementara pemuda jarang dilibatkan dalam pembuatan liturgi yang mencerminkan bahasa dan nilai lokal. Oleh karena itu, melibatkan pemuda dalam perencanaan dan pelaksanaan liturgi dengan bahasa daerah bisa mempererat hubungan mereka dengan budaya dan agama, serta membantu menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan zaman. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melibatkan pemuda dalam merencanakan dan melaksanakan liturgi menggunakan bahasa daerah melalui pelatihan tentang budaya lokal. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk berperan aktif dalam liturgi, seperti memimpin doa atau menyanyi menggunakan bahasa daerah, pemuda akan lebih menghargai dan terhubung dengan tradisi serta agama mereka.

## **5. Inkulturasi, Tantangannya dan Peluang Misi Inklusif melalui Bahasa Daerah**

Inkluturasi adalah proses di mana agama, khususnya agama Kristen, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam ibadah, ritus, dan kehidupan keagamaan. Tujuan inkluturasi adalah agar ajaran agama dapat diterima dan dipahami dalam konteks budaya setempat, sehingga agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing yang memisahkan orang dari tradisi mereka. Proses ini memfasilitasi dialog antara agama dan budaya, di mana agama dapat mengadopsi elemen budaya yang positif sambil mempertahankan inti ajarannya. Pada dasarnya, inkluturasi bertujuan mengatasi konflik antara tradisi religius yang diimpor dan kearifan lokal yang sudah ada. Elemen-elemen seperti seni, musik, bahasa, dan adat istiadat lokal dimasukkan ke dalam praktik

liturgi atau ritual keagamaan, seperti penggunaan alat musik tradisional dalam ibadah atau bahasa lokal dalam menyampaikan khotbah.<sup>26</sup>

Namun, proses inkulturasi bukan tanpa tantangan. Gereja perlu berhati-hati dalam memadukan elemen budaya lokal dengan liturgi agar tetap selaras dengan ajaran teologis dan etika Kristen. Tidak semua kearifan lokal dapat diadopsi sepenuhnya, terutama jika ada elemen yang bertentangan dengan prinsip dasar iman Kristen, seperti kepercayaan pada roh leluhur yang bisa disalahpahami sebagai penyembahan yang tidak sesuai dengan monoteisme Kristen.

Tantangan utama inkulturasi adalah menemukan keseimbangan antara menerima budaya lokal dan mempertahankan keutuhan ajaran agama. Inkulturasi tidak boleh mengubah dasar teologis agama, tetapi harus menghormati tradisi dan prinsip masyarakat setempat. Beberapa orang, baik di kalangan agama maupun masyarakat lokal, mungkin menentang inkulturasi. Mereka khawatir bahwa inkulturasi akan mengubah ajaran agama mereka atau mengancam budaya asli mereka.

Dialog terbuka antara gereja dan masyarakat adat Sangihe membantu mengatasi kesalahpahaman ini. Gereja memberikan pemahaman teologis yang lebih dalam, sementara masyarakat adat menyampaikan perspektif mereka tentang bagaimana agama Kristen dapat hidup berdampingan dengan tradisi lokal tanpa merusak identitas budaya mereka.<sup>27</sup>

Proses inkulturasi agama Kristen dengan budaya lokal menghadapi tantangan besar dalam mencari keseimbangan antara menggabungkan elemen budaya setempat dan menjaga ajaran agama tetap utuh. Penggunaan alat musik tradisional atau bahasa daerah dalam ibadah dapat memperkaya pengalaman rohani, namun beberapa unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seperti kepercayaan pada roh leluhur, bisa disalahartikan atau berbenturan dengan konsep monoteisme dalam agama Kristen.<sup>28</sup> Solusinya adalah dengan mengadakan pendidikan teologis dan diskusi untuk menjelaskan perbedaan antara elemen budaya yang sesuai dengan ajaran Kristen dan yang bertentangan.

Strategi misi yang melibatkan bahasa daerah, seperti Bahasa Sangihe, menciptakan pendekatan inklusif yang membuat masyarakat lokal merasa dihargai dan diakui. Pendekatan ini mencegah terjadinya alienasi budaya, yang sering terjadi ketika agama diperkenalkan tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Dengan bahasa sebagai jembatan, dialog antarbudaya dan

---

<sup>26</sup> Robert J. Schreier. *“Constructing Local Theologies.”* (Maryknoll: Orbis Books, 1985), hh. 12-25.

<sup>27</sup> A. Shorter. *“Toward a Theology of Inculturation.”* (Maryknoll: Orbis Books, 1988), hh. 52-78.

<sup>28</sup> Wahyuni, Dwi, dan S. Ud. *“Agama-Agama Lokal di Indonesia.”* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2024).

antaragama dapat terjalin, sehingga gereja berfungsi sebagai ruang inklusif yang merangkul semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya mereka.<sup>29</sup>

Bahasa merupakan alat utama untuk mengekspresikan identitas budaya dan sosial, sehingga bahasa daerah memegang peran penting dalam kehidupan komunitas. Penggunaan bahasa lokal dalam menyebarkan Injil dalam misi Kristen menawarkan peluang besar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif. Misi inklusif adalah usaha untuk membawa ajaran Kristen dengan cara yang menghormati dan mengakui budaya lokal, termasuk bahasa yang menjadi jembatan komunikasi yang memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat.

Terdapat berbagai cara untuk memanfaatkan peluang ini dalam misi. Pertama, penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan gerejawi, liturgi, dan khotbah membantu masyarakat setempat memahami ajaran agama dengan lebih baik karena pesan disampaikan dalam bahasa sehari-hari mereka. Kedua, bahasa daerah dapat mendukung penyampaian teologi lokal melalui penggunaan metafora, simbol, dan konsep yang terkait dengan kehidupan dan budaya lokal, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan mempererat ikatan antara iman Kristen dan identitas budaya lokal.<sup>30</sup>

Peluang misi inklusif melalui bahasa daerah, seperti Bahasa Sangehe, memberikan pendekatan yang lebih menghormati budaya setempat dan mencegah pemisahan budaya. Namun, dalam pelaksanaannya, penggunaan bahasa daerah dalam liturgi dan khotbah gereja menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah terbatasnya pemahaman teologi yang mendalam dalam bahasa lokal, yang dapat menyulitkan penyampaian ajaran agama setara dengan bahasa resmi atau liturgis. Selain itu, ada risiko penyalahgunaan simbol atau metafora lokal yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran teologi Kristen, yang bisa menyebabkan perbedaan pemahaman dalam penerimaan ajaran tersebut.<sup>31</sup> Untuk mengatasi hal ini, gereja dapat mengembangkan kamus teologi dalam bahasa daerah dan melatih pemimpin gereja agar dapat menyampaikan ajaran Kristen dengan tepat menggunakan bahasa lokal.

#### **D. KESIMPULAN**

Meleburkan kearifan lokal dalam liturgi melalui penggunaan Bahasa Sangehe merupakan strategi misi inklusif yang mengintegrasikan iman dan budaya. Dengan memanfaatkan bahasa

---

<sup>29</sup> L. Sanneh. *“Translating the Message: The Missionary Impact on Culture.”* (Maryknoll: Orbis Books, 1989), hh. 1-40.

<sup>30</sup> Robert J. Schreier. *“Constructing Local Theologies.”* (Maryknoll: Orbis Books, 1985), hh. 65-85.

<sup>31</sup> J. M. Simanjuntak. *“Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Jemaat di Sekolah dan Gereja.”* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023).

daerah, gereja di Sangihe dapat menciptakan liturgi yang sesuai dengan konteks budaya setempat, memperdalam pengalaman rohani jemaat, serta melestarikan identitas budaya. Penggunaan kearifan lokal dalam liturgi diharapkan menjadi model misi di wilayah lain, di mana budaya lokal dihargai sebagai aset, bukan sebagai penghalang, dalam pewartaan Injil. Meskipun ada tantangan dalam melibatkan pemuda dengan bahasa dan tradisi lokal, upaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam liturgi dapat menjadi pendekatan efektif untuk menjaga relevansi agama di tengah pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, gereja-gereja disarankan untuk terus mengembangkan strategi yang lebih inklusif, dengan memperhatikan kebutuhan pemuda dan memanfaatkan bahasa daerah sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman iman.

## E. REFERENSI

- Agustin, D. S. Y. (2011). "Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Vol. 4. No. 2, hh. 177-185.
- Batuwael, I. E., Umaternate, A. R. dan Sidik, S. (2022). "Fungsi Bahasa Daerah Bagi Kalangan Generasi Muda Di Desa Naha I Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe." *Indonesian Journal of Social Science and Education*, Vol. 2, No. 2, hh. 49-57.
- Budiarto, G. (2020). "Dampak invasi budaya terhadap budaya lokal: Studi kasus bahasa daerah." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, Vol. 13, No. 2, hh. 183-193.
- Calitz, C. (2011). "Liturgical singing as Ritual Symbol." *Verbum et Ecclesia*, Vol. 32. No. 1, hh. 1-7.
- Devianty, R. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, 2017, hh. 226-227.
- Karamoy, M. (1995). "*Sejarah Zending di Kepulauan Sangihe*." (Manado: Penerbit Universitas Sam Ratulangi).
- Kiswahni, A. (2022). "Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No.6, hh. 235-243.
- Kleden, I. (2010). "*Kebudayaan dan Agama: Inkulturasi Agama dalam Masyarakat Adat*." (Jakarta: Gramedia).
- Lani, G. A. A. R. & Sihombing, M. R. (2024). "Liturgi Bulan Budaya sebagai Upaya Tranformasi Misi Kristen yang Kontekstual di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 5, No. 2, hh. 62-72.

- Mansur, L. (2017). *"Budaya dan Agama di Kepulauan Sangihe: Sejarah dan Perkembangan."* (Surabaya: Pustaka Agung).
- Manurung, B. K. (2023). *"Upaya Kontekstualisasi Musik Gondang dalam Liturgi Huria Kristen Batak Protestan."* (Yogyakarta: Repositori Universitas Kristen Duta Wacana).
- Masdul, R. (2018). "Komunikasi Pembelajaran." *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 13. No. 02, h. 2.
- Nuh, A. (2010). *"Menggali Kearifan Lokal dalam Perayaan Ibadah Kristen: Prespektif Sangihe."* (Jakarta: Penerbit Alkitab).
- O'Collins, G. dan Farrugia, E. G. (1996). *"Kamus Teologi."* (Yogyakarta: Kanisius).
- Panjaitan, F. & Lumingkewas, M. S. (2019). "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, Vol. 2. No. 1, hh. 174-175.
- Patimbano, L. G. L., et al. (2017). "Istilah Keperabatan pada Bahasa Sangihe (Suatu Kajian Linguistik Antropologi)." *Kajian Linguistik*, Vol. 4, No. 3, hh. 15-25.
- Pradanna, S. A., et al. (2021). "Implementasi Nilai Civic Virtue dalam Pelestarian Budaya Lokal di Kalangan Pemuda Indonesia pada Era Society 5.0." *Repository Universitas Lampung, E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan*, hh. 569-575.
- Rukiyanto, BA. S. J. (2016). *"Liturgi dari Masa ke Masa."* (Yogyakarta: Warta Musik Repositori Universitas Sanata Dharma).
- Sanneh, L. (1989). *"Translating the Message: The Missionary Impact on Culture."* (Maryknoll: Orbis Books).
- Schreiter, R. J. (1985). *"Constructing Local Theologies."* (Maryknoll: Orbis Books).
- Shorter, A. (1988). *"Toward a Theology of Inculturation."* (Maryknoll: Orbis Books).
- Sigar, R. R. (2003). *"Inkulturasasi dalam Liturgi: Studi Kasus di Gereja-Gereja Sangihe."* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Simanjuntak, J. M. (2023). *"Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Jemaat di Sekolah dan Gereja."* (Yogyakarta: Penerbit Andi).
- Singgih, E. G. (2000). *"Iman dan Politik di Era Reformasi di Indonesia."* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Solikah, A. U., et al. (2024). *"Corak Budaya Indonesia dalam Bingkai Kearifan Lokal."* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia).

- Tondo, H. (2009). "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik." *Jurnal masyarakat dan budaya*, Vol. 11. No. 2, hh. 277-296.
- Wahyuni, D. dan Ud, S. (2024). "Agama-Agama Lokal di Indonesia." (Yogyakarta: Nas Media Pustaka).
- Wanto, M. (2017). "Liturgia Kreatif dan Dampaknya bagi Persekutuan Ibadah Jemaat," (Sinode GMIT). Akses Online: <https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/liturgia-kreatif-dan-dampaknya-bagi-persekutuan-ibadah-jemaat/>. (Akses 29 November 2024).
- Yulianto, A. S. (2021). "Merayakan Kehidupan, Merayakan Keberagaman: Studi Liturgi Penyajian Musik Kreatif Kontekstual dalam Pelayanan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oespara Barat." *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, Vol. 1, No. 1, hh. 40-59.